

The Role of Family as Mediators in the Influence of Social Media on Prosocial Behavior and Adolescent Aggression: A Systematic Review (SLR)

Anik Dwi Hiremawati¹, Anenda Bagus Satrya Ganesha²

¹Fakultas Psikologi, Universitas Nasional Pasim, Bandung, Indonesia

²Program Studi Psikologi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

e-mail: anikdwi@yahoo.co.id

Abstract

The development of social media in adolescents' lives can encourage prosocial behavior through interaction and empathetic expression. However, it also risks triggering aggression due to exposure to harmful content and unhealthy interactions. This study aims to systematically examine how the role of family mediates the impact of social media on prosocial and aggressive tendencies in adolescents. This study was conducted using a Systematic Literature Review (SLR) approach using the PRISMA 2020 guide. The literature search process was conducted on June 24-30, 2025, in five main databases: Google Scholar, Scopus, PubMed, ScienceDirect, and Mendeley. The selection was made for articles published in 2018-2024, including peer-reviewed journal articles in Indonesian or English. Fourteen articles that met the inclusion criteria were analyzed thematically. Findings show that emotional support from families, open communication, and positive supervision of digital media use contribute to shaping prosocial behaviors and lowering aggressive tendencies in adolescents. Families who are actively involved in adolescents' online activities tend to be able to direct them to healthy social interactions. The role of the family has proven to be crucial in shaping adolescents' social behavior through supportive supervision and open communication. Based on attachment theory and social control theory, families foster positive norms, strengthen emotional cohesion, and increase resistance to social pressure and exposure to harmful content from social media. Family interventions, such as digital literacy and maintaining effective communication of social values, can stimulate prosocial behavior and prevent the emergence of aggressive behavior. Thus, the family plays a positive role as a mediator in responding to social challenges in the digital era.

Keywords: family, social media, prosocial, aggressiveness, adolescents

Abstrak

Perkembangan media sosial dalam kehidupan remaja dapat mendorong perilaku prososial melalui interaksi dan ekspresi empati, namun juga berisiko memicu agresivitas akibat paparan konten negatif dan interaksi yang tidak sehat. Penelitian ini bertujuan mengkaji secara sistematis bagaimana peran keluarga memediasi dampak media sosial terhadap kecenderungan prososial maupun agresif pada remaja. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan *Systematic Literature Review (SLR)* dengan menggunakan panduan PRISMA 2020. Proses penelusuran literatur dilakukan tanggal 24-30 Juni 2025 di lima basis data utama: *Google Scholar*, *Scopus*, *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Mendeley*. Seleksi dilakukan pada artikel yang terbit tahun 2018-2024, mencakup artikel jurnal *peer-reviewed* diperoleh 14 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis secara tematik. Temuan menunjukkan bahwa dukungan emosional dari keluarga, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan penggunaan media digital secara positif berkontribusi dalam membentuk perilaku prososial dan menurunkan kecenderungan agresivitas pada remaja. Keluarga yang aktif terlibat dalam aktivitas daring remaja mampu mengarahkan mereka pada interaksi sosial yang sehat. Peran keluarga terbukti krusial dalam membentuk perilaku sosial remaja melalui konsep pengawasan suportif dan komunikasi terbuka. Berdasarkan teori hubungan orang tua dan anak (*attachment theory*) serta teori pengendalian sosial, keluarga mampu menumbuhkan norma-norma positif, memperkuat kohesi emosional, dan meningkatkan ketahanan terhadap tekanan sosial dan paparan konten negatif dari media sosial. Intervensi keluarga, seperti literasi digital dan penguatan komunikasi efektif nilai sosial dapat menstimulasi perilaku prososial dan mencegah munculnya perilaku agresif. Dengan demikian, keluarga berperan sebagai mediator yang positif untuk menanggapi tantangan sosial di dunia digital.

Kata kunci: keluarga, media sosial, prososial, agresivitas, remaja

I. Pendahuluan

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap dinamika perkembangan teknologi, khususnya media sosial, yang kini telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Shodiq et al., 2024). Platform seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp tidak hanya digunakan untuk menjalin komunikasi tetapi juga untuk membentuk identitas sosial, mencari pengakuan, dan menyalurkan ekspresi diri (Li & Li, 2024). Penggunaan media sosial secara intensif memiliki dua sisi pengaruh pada remaja: di satu sisi, memperluas jejaring sosial dan meningkatkan empati dan perilaku prososial (Pastor et al., 2024), tetapi di sisi lain, dapat menyebabkan agresivitas, konflik online, dan gangguan psikologis karena tekanan sosial dan perbandingan yang tidak sehat (Dou & Zhang, 2024; Han et al., 2020; Kim et al., 2024; Lin et al., 2024; López-Mora et al., 2024)

Transformasi digital ini juga membawa perubahan mendasar dalam cara remaja membangun hubungan sosial dan memahami nilai-nilai interpersonal. Media sosial telah menjadi arena baru bagi remaja untuk membentuk pola interaksi. Namun, kondisi ini juga menimbulkan resiko perilaku menyimpang, seperti ujaran kebencian, agresi verbal, dan keterlibatan dalam konten berbahaya (Alon-Tirosh & Meir, 2023; Fajar, 2020; Leung et al., 2023; Paulin & Boon, 2021). Studi sebelumnya telah mengulas secara luas dampak media sosial terhadap kesejahteraan emosional remaja, termasuk peningkatan kecemasan, stres, dan harga diri yang rendah (John & Bates, 2024; Timeo et al., 2020). Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih terbatas pada pendekatan deskriptif dan belum menyentuh secara mendalam dinamika faktor keluarga sebagai variabel mediasi atau moderasi yang dapat mempengaruhi hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku sosial remaja (Sitnik-Warchulska et al., 2025).

Padahal, keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang membentuk pondasi nilai dan perilaku anak. Pola pengasuhan, kualitas komunikasi dalam rumah tangga, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital anak memiliki potensi besar untuk menekan dampak negatif media sosial dan mengarahkan penggunaan teknologi ke arah yang lebih positif (Padilla-Walker et al., 2020; Santoso et al., 2024). Beberapa literatur telah menunjukkan bahwa peran orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan melakukan pengawasan digital dapat memperkuat kecenderungan perilaku prososial sekaligus mengurangi agresivitas (Cricenti et al., 2025; Shodiq et al., 2024). Namun sayangnya, penelitian yang secara sistematis menganalisis peran keluarga sebagai faktor pelindung (*buffer*) atau mediator dalam konteks ini masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian bersifat eksploratif dan tidak mengadopsi pendekatan konseptual yang kuat ataupun metodologi sistematik seperti *systematic literature*

review atau *meta-analysis* yang dapat menyaring dan membandingkan temuan secara lebih komprehensif. Hal ini menegaskan adanya kesenjangan konseptual dan metodologis, yaitu; (1) kekurangan dalam integrasi teori yang menempatkan keluarga sebagai mediator atau moderator dalam pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja; dan (2) terbatasnya studi dengan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi pola kontradiksi, serta faktor kontekstual yang memperkuat atau memperlemah pengaruh tersebut. Ketidakhadiran pendekatan sistematis ini membuat temuan dari berbagai studi sebelumnya terfragmentasi dan sulit dijadikan dasar untuk intervensi praktis.

Perbedaan dampak media sosial terhadap remaja sangat dipengaruhi oleh faktor structural dan prososial dalam keluarga, seperti kohesi dan literasi digital orang tua (John & Bates, 2024; Sitnik-Warchulska et al., 2025). Konteks ini menegaskan perlunya tinjauan literatur secara sistematis yang tidak hanya menggambarkan efek media social tetapi juga mengeksplorasi mekanisme perlindungan keluarga yang dapat memoderasi dampak tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan telaah literatur secara sistematis guna mengidentifikasi mekanisme perlindungan keluarga yang dapat memoderasi dampak negatif media sosial terhadap perilaku sosial remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam dan berbasis bukti empiris yang kuat, intervensi berbasis keluarga dapat dikembangkan secara lebih tepat guna untuk memaksimalkan dampak positif serta memitigasi risiko penggunaan media sosial di kalangan remaja, dengan fokus pada hal-hal berikut:

1. Menjelaskan hubungan antara penggunaan media sosial, kecenderungan perilaku prososial, dan agresivitas di kalangan remaja.
2. Mengidentifikasi peran keluarga sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara media sosial dan perilaku sosial remaja.
3. Menganalisis pengaruh faktor keluarga seperti dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan pengawasan digital dalam memperkuat perilaku prososial dan mengurangi agresivitas.
4. Merumuskan implikasi praktis dari hasil sintesis literatur untuk pengembangan intervensi berbasis keluarga dan kebijakan literasi digital di era modern.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review (SLR)* untuk menelaah secara mendalam peran keluarga sebagai mediator atau moderator dalam pengaruh penggunaan media sosial terhadap perilaku sosial remaja, baik dalam bentuk perilaku prososial maupun agresif. Pemilihan SLR dibandingkan metode lain

seperti meta-analisis memiliki dasar rasional yang kuat. Pertama, meta-analisis mensyaratkan ketersediaan data kuantitatif yang homogen dan ukuran efek (*effect sizes*) yang dapat dibandingkan secara statistik. Dalam konteks topik ini, sebagian besar studi yang membahas pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja dan peran keluarga cenderung bersifat kualitatif atau campuran, dengan pendekatan metodologis dan kerangka teori yang sangat beragam. Hal ini menyebabkan meta-analisis menjadi kurang tepat karena keterbatasan dalam menyatukan data numerik dari studi-studi yang tidak seragam. Kedua, SLR lebih tepat digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk mengintegrasikan berbagai temuan dari studi dengan pendekatan konseptual dan metodologis yang heterogen, bukan sekadar menggabungkan hasil kuantitatif. SLR memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola teoretis, temuan utama, serta kesenjangan literatur yang mungkin terlewat jika hanya fokus pada ukuran statistik.

Dalam konteks ini, SLR digunakan untuk mengkaji secara sistematik studi-studi terdahulu yang menyoroti peran keluarga melalui variabel seperti dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan pengawasan digital terhadap dampak media sosial pada perilaku sosial remaja. Studi-studi ini tidak hanya berbeda dalam desain penelitian, tetapi juga dalam konteks sosial-budaya, sehingga membutuhkan pendekatan yang dapat menangkap keragaman dan kompleksitas secara menyeluruh.

Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan string pencarian yang telah disusun secara spesifik untuk memastikan relevansi dan fokus kajian. Frasa-frasa seperti “*supportive emotional*”, “*open communication*”, dan “*digital supervision*” dikombinasikan dengan kata kunci utama seperti “*family AND (support OR communication OR supervision)*”, serta variabel inti “*social media*” dan “*behavior*”, digunakan untuk mengidentifikasi studi yang sesuai. Teknik ini merujuk pada strategi yang telah digunakan dalam penelitian sejenis (Padilla-Walker et al., 2020), dan bertujuan untuk meningkatkan presisi dalam pemilihan literatur yang relevan dengan topik. Dengan demikian, metode SLR dipilih bukan hanya sebagai teknik review literatur, tetapi juga sebagai pendekatan konseptual yang memungkinkan integrasi berbagai temuan dalam satu kerangka analisis yang utuh dan komprehensif, serta mampu mengisi kekosongan metodologis yang masih jarang diisi oleh penelitian sebelumnya.

Tabel I. String Pencarian

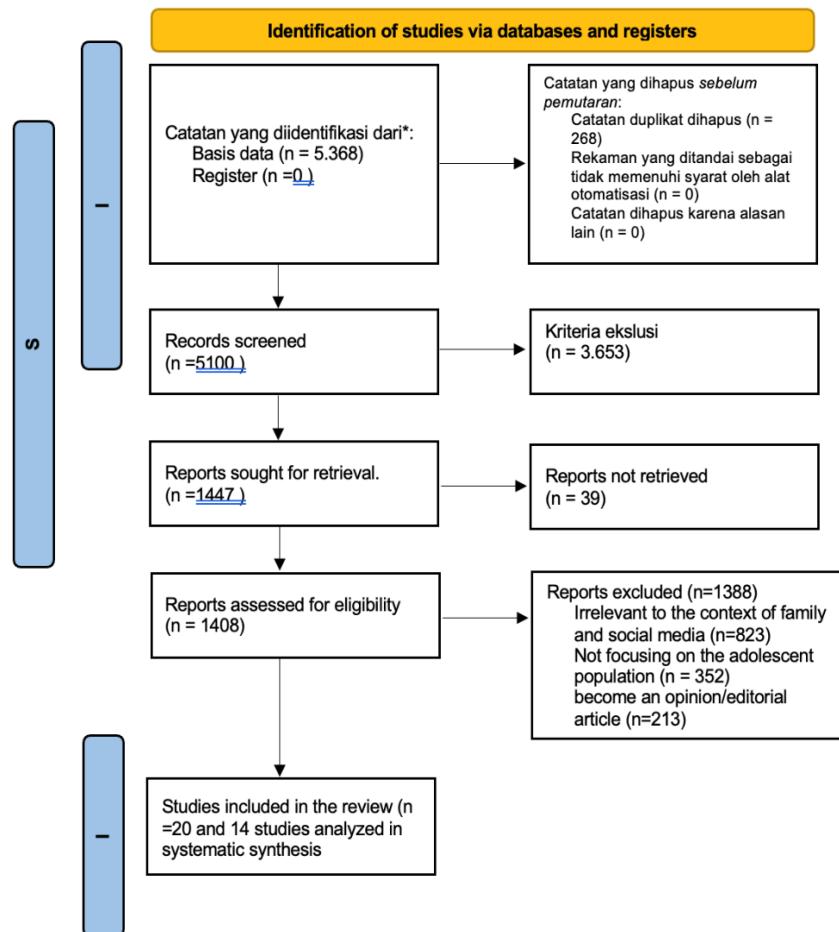
Basis Data	String Pencarian	Filter dan Batasan	Jumlah Hasil	Jumlah Setelah	Tanggal Akses
				Penyaringan	
Google Scholar	("media sosial" OR "social media") AND ("perilaku prososial" OR "prosocial behavior") AND ("agresivitas" OR "aggression") AND ("keluarga" OR "family") AND ("remaja" OR "adolescents")	Tahun: 2000–2025	4.829 artikel	1275 artikel	24 Juni 2025
Scopus	TITLE-ABS-KEY (("media sosial" OR "social media") AND ("perilaku prososial" OR "prosocial behavior"))	Bidang: Psikologi; Tahun: 2000–2025	176 artikel	49 artikel	24 Juni 2025
	TITLE-ABS-KEY (("media sosial" OR "social media") AND ("agresivitas" OR "aggression") AND ("keluarga" OR "family"))	Bidang: Psikologi	143 artikel	15 artikel	24 Juni 2025
PubMed	("social media" OR "media sosial") AND ("adolescents" OR "remaja")	Tahun: 2018–2025	50 artikel	50 artikel	24 Juni 2025
ScienceDirect	"social media and aggression", filter: psychology, research articles	Tahun: 2020–2025	163 artikel	13 artikel	24 Juni 2025
Mendeley Search	"social media and prosocial behaviour", filter: psychology,	Tahun 2020–2025	7 artikel	6 artikel	24 Juni 2025

Strategi pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan string pencarian yang disusun khusus, sebagaimana tercantum dalam Tabel 1. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel dari lima database utama: *Google Scholar*, *Scopus*, *PubMed*, *ScienceDirect*, dan *Mendeley* (Sevilla-Fernández et al., 2025). Penelusuran dilakukan pada tanggal 24-30 Juni 2025. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi artikel jurnal yang telah melalui proses peer-review, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan diterbitkan dari tahun 2018-2024. Fokus utama seleksi adalah artikel yang meneliti hubungan psikologis yakni ikatan emosional dan interdependensi psikologis yang terbentuk melalui interaksi sosial, seperti hubungan orang tua-anak, guru-siswa, maupun antar teman sebaya. Hubungan ini berperan penting sebagai faktor moderasi atau mediasi dalam mempengaruhi dampak media sosial terhadap perilaku remaja (Sevilla-Fernández et al., 2025).

Meskipun tabel pencarian mencantumkan kata kunci tertentu (*social media*, *prosocial*, *aggression*, *family*, *adolescent*), namun beberapa studi dianalisis secara implisit mengandung aspek-aspek tersebut melalui diskusi hasil dan temuan yang dilakukan secara naratif dan interpretatif, menyesuaikan kombinasi kata pada tiap database agar relevan dan memperoleh hasil optimal sehingga tidak semua kata kunci harus secara eksplisit disebutkan. Strategi ini umum dilakukan dalam SLR dengan tetap konsisten sesuai tujuan penelitian.

Proses penyaringan artikel dilakukan pada 1-5 Juli 2025 berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan. Kriteria pengecualian mencakup artikel yang membahas

media selain media sosial (misalnya, televisi, radio), artikel opini, laporan non-empiris, dan artikel yang tidak lengkap atau tidak dapat diakses secara penuh. Analisis data dilakukan pada 6-15 juli 2025 menggunakan pendekatan analisis tematik dan naratif, dengan mengacu pada PRISMA 2020, dengan langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 1. Pencarian Jurnal Diagram Alur PRISMA

Gambar 1 menunjukkan diagram alur PRISMA yang menggambarkan proses seleksi artikel mulai dari identifikasi awal di basis data hingga pemilihan studi yang memenuhi kriteria inklusi untuk analisis, sebagaimana dijelaskan dalam teks. Prosedur seleksi artikel mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-Analysis*) 2020, melalui empat tahapan utama:

1. Identifikasi

Penelusuran dilakukan pada tanggal 24–30 Juni 2025 di lima basis data (*Google Scholar, Scopus, PubMed, ScienceDirect, dan Mendeley*), menghasilkan total 5.368 artikel. Sebanyak 268 artikel duplikat dihapus, menyisakan 5.100 artikel untuk tahap penyaringan.

2. Tahap penyaringan

Pada tahap ini (1–5 Juli 2025), dilakukan evaluasi judul dan abstrak untuk menghapus artikel yang tidak relevan, seperti yang tidak membahas hubungan antara media sosial, perilaku sosial remaja, dan peran keluarga. Sebanyak 3.653 artikel dieliminasi, sehingga tersisa 1.447 artikel. Dari jumlah ini, 39 artikel tidak bisa diakses atau tidak memenuhi syarat, sehingga mengurangi total artikel yang dievaluasi menjadi 1408 (jumlah artikel yang benar-benar dievaluasi untuk kelayakan)

3. Penilaian kelayakan

dilakukan evaluasi konten secara lengkap untuk menilai kesesuaian kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sebanyak 1.388 artikel dihapus karena berbagai alasan, antara lain tidak relevan dengan konteks keluarga dan media sosial ($n = 823$), tidak berfokus pada populasi remaja ($n = 352$), atau menjadi artikel opini/editorial ($n = 213$). Akhirnya, 20 artikel dianggap memenuhi semua kriteria, tetapi penulis menggunakan 14 yang bisa diakses untuk dilakukan analisis sintesis sistematis.

4. Inklusi

Dari 20 artikel, hanya 14 yang digunakan dalam analisis sintesis sistematis. Enam artikel tidak digunakan karena; (a) hanya membahas media social dan remaja tanpa eksplisit memuat peran keluarga sebagai mediator atau moderator, atau (b) bersifat deskriptif tanpa data empiris (misalnya studi deskriptif tentang penggunaan TikTok tanpa analisis hubungan variabel).

Dalam rangka menjamin keakuratan dan kekonsistennan data, peneliti melakukan evaluasi terhadap proses pencarian literatur dan penggunaan kata kunci yang tepat, meskipun tabel pencarian mencantumkan kata kunci tertentu seperti 'media sosial', 'social media', 'perilaku prososial', 'agresivitas', dan 'keluarga', sejumlah studi yang dianalisis secara naratif dan interpretatif secara implisit mengandung aspek-aspek tersebut, meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam kata kunci pencarian. Hal ini disebabkan oleh fokus studi yang menyinggung peran keluarga sebagai mediator atau moderator dalam hubungan antara media sosial dan perilaku sosial remaja, baik prososial maupun agresif. Oleh karena itu, interpretasi hasil secara naratif dan analisis implisit ini menunjukkan bahwa kekhususan kata kunci tidak selalu mencerminkan seluruh konten studi yang relevan. Untuk meningkatkan keakuratan dan cakupan pencarian di penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan kata kunci yang lebih lengkap dan eksplisit, termasuk variabel-variabel penting seperti 'keluarga' atau 'family',

sehingga meminimalkan potensi bias dalam seleksi literatur.

Analisis data dilakukan pada 6–15 Juli 2025 menggunakan pendekatan analisis tematik yang mengacu pada langkah-langkah Braun & Clarke (2006), yaitu: (1) membaca ulang dan memahami data, (2) membuat kode awal, (3) mencari tema, (4) meninjau tema, (5) mendefinisikan dan menamai tema, serta (6) menyusun laporan hasil. Proses pengkodean dilakukan secara manual oleh dua peneliti secara independen untuk meningkatkan reliabilitas. Perbedaan hasil kode didiskusikan hingga tercapai konsensus. Analisis diarahkan pada tiga dimensi utama:

1. Hubungan antara media sosial dengan perilaku prososial dan agresivitas pada remaja.
2. Bentuk intervensi atau mediasi keluarga.
3. Faktor penguatan seperti dukungan emosional, pengawasan orang tua, dan literasi digital.

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Analisis tematik terhadap 14 artikel menunjukkan tiga tema utama:

1. Peran keluarga dalam mendukung perilaku prososial remaja. Dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan pengawasan media digital terbukti meningkatkan empati dan kerja sama (Li & Li, 2024; Padilla-Walker et al., 2020; Pastor et al., 2024; Shodiq et al., 2024).
2. Pengaruh negatif media sosial terhadap agresivitas remaja. Paparan konten negatif, perbandingan sosial, dan kecanduan media sosial berhubungan dengan peningkatan perilaku agresif, terutama pada remaja tanpa dukungan keluarga memadai(Lee et al., 2020; López-Mora et al., 2024).
3. Keluarga sebagai faktor pelindung terhadap tekanan psikologis digital. Hubungan keluarga yang hangat membantu memulihkan efek pengucilan sosial dan menurunkan risiko stres (Sitnik-Warchulska et al., 2025; Timeo et al., 2020).

Tabel II. Analisis 14 Jurnal Penelitian

No	Judul Artikel	Penulis	Metodologi	Tujuan Penelitian	Hasil Utama	Ringkasan Diskusi
1	<i>Associations between Parental Media Monitoring Style and Prosocial and Aggressive Behaviors</i>	Padilla-Walker et al. (2019)	Survei nasional (N=945)	Menjelaskan pengaruh monitoring orang tua terhadap keterbukaan dan perilaku sosial anak	Monitoring aktif mendukung keterbukaan dan prososialitas, serta menekan agresi	Monitoring positif dari orang tua menjadi faktor protektif dalam penggunaan media sosial oleh remaja.
2	<i>A Study of the Influence of Altruism...</i>	Pastor et al. (2024)	Studi kuantitatif lintas waktu (N=1299)	Mengkaji pengaruh nilai sosial terhadap perilaku prososial daring	Norma subjektif dan altruisme memperkuat prososialitas	Nilai-nilai prososial pribadi memiliki efek signifikan dalam dunia daring, terutama pada perempuan.
3	<i>Social Media Addiction and Aggressive Behaviors...</i>	Lin et al. (2024)	Survei & analisis jalur (N=773)	Menilai hubungan antara kecanduan media sosial, tidur, dan agresivitas	Kualitas tidur memediasi hubungan adiksi dengan agresivitas	Penggunaan media sosial larut malam memperburuk kualitas tidur dan meningkatkan potensi agresi.
4	<i>Relationships Between Humiliation on Social Networks...</i>	López-Mora et al. (2024)	Survei daring (N=601)	Mengkaji efek penghinaan daring terhadap perilaku agresif dan prososial	Penghinaan meningkatkan agresivitas dan menurunkan prososialitas	Konten yang mempermalukan memengaruhi psikologis remaja, terutama jika tidak ada kontrol dari keluarga.
5	<i>Social Media and Adolescents' Prosocial Behavior...</i>	Li & Li (2024)	Dua eksperimen lab	Menilai pengaruh video prososial dan orientasi nilai sosial	Video prososial efektif bagi remaja berorientasi prososial	Media sosial dapat mendorong nilai positif jika disesuaikan dengan karakter remaja.
6	"E-Motional Navigators" ...	Cricenti et al. (2025)	Survei validasi (N=1096)	Mengadaptasi alat ukur kompetensi sosial-emosional daring	Instrumen valid untuk empati dan kontrol diri	Instrumen ini bisa digunakan untuk memetakan kemampuan sosial remaja secara digital.
7	<i>Social Media Use and Online Prosocial Behaviour...</i>	Shodiq et al. (2024)	SEM-PLS (N=430)	Menjelaskan pengaruh empati dan identitas moral pada perilaku prososial daring	Empati dan identitas moral mendukung prososialitas	Dukungan keluarga berperan dalam menanamkan identitas moral positif secara daring.
8	<i>Being Liked or Not Being Liked...</i>	Timeo et al. (2020)	Eksperimen (N=102)	Mengkaji dampak eksklusi sosial dan mekanisme coping	Eksklusi memicu stres, hubungan keluarga membantu pemulihan	Hubungan keluarga yang erat membantu remaja pulih dari dampak negatif media sosial.
9	<i>Revenge via Social Media.</i>	Paulin & Boon (2021)	Metode campuran (N=856)	Mengkaji bentuk balas dendam via media sosial	Agresi digital muncul dalam konteks relasi pribadi	Balas dendam di media daring dipengaruhi kedekatan

						emosional, keluarga bisa menjadi penengah.
10	<i>Family Cohesion and Behavioural Problems...</i>	Sitnik-Warchulska et al. (2025)	SEM (N=700)	Meneliti pengaruh kohesi keluarga pada perilaku remaja	Kohesi menurunkan perilaku bermasalah	Keluarga harmonis berperan dalam menghambat agresi dan konflik sosial.
11	<i>Getting Fewer "Likes"...</i>	Lee et al. (2020)	Eksperimen & longitudinal	Mengkaji efek sedikit "likes" terhadap emosional remaja	Kurangnya validasi sosial menurunkan kesejahteraan	Dukungan keluarga penting untuk memitigasi dampak rendahnya pengakuan sosial.
12	<i>Barriers and Facilitators ...</i>	John & Bates (2024)	Review sistematis	Menelaah sisi ganda media terhadap pembelajaran sosial-emosional	Peran keluarga penting dalam menyeimbangkan pengaruh media	Literasi digital keluarga krusial dalam pembentukan keterampilan sosial anak.
13	<i>Pengaruh Unsur Kekerasan Dalam Video Game...</i>	Santoso et al. (2024)	Review literatur	Menilai dampak kekerasan dalam game terhadap remaja	Game kekerasan meningkatkan agresivitas	Keluarga harus selektif terhadap konsumsi media digital anak.
14	<i>Melacak Penyebab Agresivitas Verbal...</i>	Fajar (2020)	Kajian Communibiology	Menelusuri penyebab biologis dan psikologis agresi daring	Kontrol diri rendah dan anonimitas memperparah agresi	Dukungan keluarga dapat memperkuat kontrol diri dan menekan perilaku agresif daring.

Tabel 2 menyajikan analisis dari 14 jurnal penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi, dan berisi data terkait aspek-aspek utama seperti fokus penelitian, jenis media sosial yang digunakan, peran keluarga, serta temuan utama dalam masing-masing studi, yang mendukung rangkuman tematik dalam kajian ini. Penilaian risiko bias dilakukan secara naratif karena beragamnya desain penelitian yang digunakan. Sebagian besar artikel berasal dari jurnal terkemuka dan telah melalui tinjauan sejawat, sehingga risiko bias rendah hingga sedang. Namun, beberapa artikel berdasarkan ulasan narasi atau opini, seperti yang ada dalam kajian berbasis komunibiologi (Fajar, 2020) tidak memiliki instrumen pengukuran kuantitatif yang memungkinkan estimasi efek atau generalisasi secara luas. Oleh karena itu, studi semacam itu tetap disertakan tetapi diperlakukan secara deskriptif dalam sintesis.

3.2 Pembahasan

Hasil studi dari PubMed menunjukkan bahwa pengaruh media terhadap perilaku agresif remaja sangat dipengaruhi oleh faktor pengawasan dan dukungan keluarga, yang secara implisit disebutkan sebagai bagian dari pengendalian faktor risiko. Dalam studi Fajar (2020) dari ScienceDirect, aspek penguatan kontrol orang tua dan keluargapula dipahami sebagai

faktor mediasi yang secara tidak langsung mendukung perilaku prososial dan mengurangi agresivitas digital. Sementara itu, studi dari Mendeley menegaskan bahwa keberadaan komunikasi yang terbuka dan norma keluarga turut serta membangun prososialitas dan empati, meskipun tidak disebutkan secara eksplisit. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keluarga merupakan sistem pendukung utama dalam ekologi perkembangan remaja (Bronfenbrenner, 1979). Dalam kerangka teori ekologi, interaksi di tingkat mikrosistem (keluarga) berperan langsung dalam memoderasi pengaruh media sosial yang berasal dari eksosistem dan makrosistem.

Dari perspektif *attachment theory* (Bowlby, 1988), ikatan emosional yang aman dengan orang tua memberikan rasa percaya diri dan keamanan psikologis bagi remaja untuk terlibat dalam interaksi sosial yang sehat, sekaligus mengurangi kecenderungan respons agresif saat menghadapi tekanan digital

Sintesis komparatif antara lain sebagai berikut:

1. Temuan Konsisten: Hampir seluruh studi menegaskan bahwa keterlibatan keluarga yang tinggi (monitoring, dukungan emosional, komunikasi) mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan prososialitas. Hal ini terlihat konsisten pada penelitian lintas budaya dan rentang usia remaja 12–18 tahun.
2. Temuan Kontradiktif: Beberapa penelitian (misalnya (López-Mora et al., 2024) menunjukkan bahwa sekalipun dukungan keluarga ada, paparan intens terhadap konten kekerasan di media sosial tetap dapat memicu agresivitas pada remaja dengan riwayat perundungan.
3. Variabel Kontekstual: Usia remaja muda (12–14 tahun) lebih rentan terhadap pengaruh keluarga dibanding remaja akhir (17–19 tahun), yang lebih terpengaruh oleh teman sebaya. Selain itu, latar budaya dengan nilai kolektivisme menunjukkan efek perlindungan keluarga yang lebih kuat.

3.2.1 Pengawasan Digital dan Literasi Media

Setiap penelitian dari 14 jurnal yang di analisis menyajikan temuan unik mengenai pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja, baik dalam dimensi prososial maupun agresif. Beberapa temuan utama antara lain sebagai berikut: pemantauan aktif dari orang tua berkontribusi pada keterbukaan remaja dan peningkatan perilaku prososial (Padilla-Walker et al., 2020) Pengucilan sosial dalam media digital berdampak pada tekanan emosional, yang dapat dipulihkan melalui hubungan keluarga yang kuat (Timeo et al., 2020) Perilaku agresif cenderung meningkat karena kecanduan media sosial, terutama jika tidak diimbangi dengan

dukungan atau pengawasan dari keluarga (Dou & Zhang, 2024; Lin et al., 2024) Intervensi berbasis nilai prososial dalam media sosial berdampak positif jika konteks keluarga mendukung pembentukan nilai-nilai tersebut (Chávez et al., 2025; Li & Li, 2024)

Secara umum, hasil sintesis empat belas jurnal tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting sebagai penyeimbang dalam penggunaan media sosial oleh remaja. Kehadiran keluarga dalam bentuk pengawasan, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional telah terbukti mengurangi kecenderungan agresif dan meningkatkan empati dan prososialitas remaja (Fajar, 2020; Pastor et al., 2024). Secara psikologis, keberadaan lingkungan keluarga yang hangat dan responsif menciptakan kondisi keamanan psikologis bagi remaja untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan emosi mereka tanpa takut dihukum atau diabaikan. Kondisi ini mendukung proses socialisasi emosi, dimana remaja belajar mengenali dan mengelola emosinya sekaligus memahami perasaan dan kebutuhan orang lain. Hal ini menyebabkan mereka lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial dan empatik karena mereka merasa dihargai dan dipahami dalam keluarga, yang pada akhirnya mengurangi kemungkinan munculnya perilaku agresif sebagai respons terhadap stres atau ketidakamanan. Meskipun tidak dilakukan meta-analisis kuantitatif, arah efek dari penelitian yang dianalisis konsisten dalam mendukung asumsi bahwa peran keluarga berfungsi sebagai faktor pelindung dalam dinamika sosial remaja di era digital. Kepastian bukti tingkat kepercayaan terhadap hasil sintesis adalah sedang hingga tinggi, terutama karena sebagian besar penelitian menggunakan sampel besar dan desain eksperimental atau kuantitatif yang kuat. Namun, karena tidak semua penelitian menggunakan instrumen pengukuran yang seragam, hasil sintesis lebih naratif. Mereka tidak memungkinkan kesimpulan umum dari ukuran statistik efek dukungan emosional, komunikasi, pengawasan, dan norma keluarga.

Hasil sintesis empat belas artikel menunjukkan bahwa hubungan antara penggunaan media sosial dengan perilaku sosial remaja tidak tunggal tetapi dipengaruhi oleh berbagai variabel psikososial. Media sosial dapat menjadi sarana yang memperkuat perilaku prososial, seperti empati, kerja sama, dan dukungan sosial, seperti yang terlihat dalam penelitian Li & Li (2024) dan Shodiq et al. (2024). Di sisi lain, intensitas penggunaan yang tidak terkendali, terutama yang didorong oleh motif perbandingan sosial atau citra diri, telah terbukti meningkatkan kecenderungan agresivitas dan tekanan psikologis, seperti yang ditunjukkan dalam studi Lin et al. (2024) dan López-Mora et al. (2024)

Dalam konteks ini, temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa remaja tidak hanya konsumen media pasif tetapi juga individu yang responsnya sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama keluarga. Pemantauan orang tua secara aktif dan substantif berkontribusi

pada keterbukaan, pembentukan moral, dan pengurangan perilaku menyimpang anak (Padilla-Walker et al., 2020). Keluarga yang memiliki kohesi tinggi dan komunikasi yang hangat cenderung berhasil menanamkan nilai-nilai prososial dan menghambat perilaku agresif pada remaja (Sitnik-Warchulska et al., 2025).

Selain itu, kehadiran keluarga juga telah terbukti menjadi faktor pemulihan yang efektif ketika remaja mengalami tekanan akibat pengucilan sosial di media digital (Timeo et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga bukan hanya latar belakang pasif tetapi berperan aktif sebagai mediator sekaligus pelindung dari dampak negatif media sosial.

Hubungan antara penggunaan media sosial dan perilaku prososial pada remaja menunjukkan hasil yang beragam, tergantung pada jenis interaksi digital yang dilakukan dan motif penggunaannya (Thorell et al., 2024). Beberapa penelitian dalam tinjauan ini, seperti penelitian Li & Li (2024) dan Shodiq et al. (2024), mengungkapkan bahwa media sosial memiliki potensi untuk menjadi ruang positif bagi pengembangan empati, kerja sama, dan saling membantu—terutama ketika pengguna terpapar konten yang mendidik dan menginspirasi. Hal ini juga diperkuat oleh studi Pastor et al. (2024), yang menemukan bahwa norma subjektif dan nilai-nilai sosial seperti altruisme dan tanggung jawab moral secara signifikan meningkatkan kecenderungan perilaku prososial di ruang digital. Prososialitas ini tidak muncul secara otomatis tetapi dipengaruhi oleh faktor internal pengguna, seperti orientasi nilai, serta dukungan eksternal dari lingkungan sosial terdekat, seperti keluarga dan teman sebaya.

Sebaliknya, sejumlah penelitian lain menyoroti peningkatan perilaku agresif karena paparan konten negatif di media sosial atau karena pola penggunaan yang tidak terkendali. Lin et al. (2024) mencatat bahwa kecanduan media sosial, terutama penggunaan malam hari, berkontribusi pada penurunan kualitas tidur dan munculnya agresivitas. López-Mora et al. (2024) juga menemukan bahwa pengalaman penghinaan di media sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, mendorong respons agresif dan menurunkan kecenderungan prososial, terutama ketika individu tidak memiliki mekanisme dukungan sosial yang kuat. Di luar 14 penelitian yang diteliti, penelitian oleh Griffiths & Kuss (2017) menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial yang tinggi dikaitkan dengan peningkatan gangguan psikologis seperti impulsif, kecemasan, dan konflik interpersonal—faktor-faktor yang memicu agresivitas terselubung dan terbuka pada remaja.

Fenomena agresivitas yang muncul melalui media sosial juga dapat dijelaskan melalui pendekatan psikologi sosial, khususnya teori perbandingan sosial dan disinhibisi online. Festinger (1954), dalam teori perbandingan sosialnya, menjelaskan bahwa individu cenderung

menilai diri sendiri dengan membandingkan diri dengan orang lain, dan hal ini sering terjadi dalam konteks media sosial yang menampilkan citra ideal. Ketika remaja merasa rendah diri atau tidak diakui secara sosial (misalnya, melalui jumlah "suka" atau komentar), mereka rentan terhadap frustrasi, yang mengarah pada perilaku agresif sebagai bentuk kompensasi. Studi oleh (Palermi et al., 2022) dalam ulasan ini menegaskan bahwa kurangnya validasi sosial digital dapat memicu efek negatif yang cukup dalam, terutama pada remaja yang memiliki riwayat bullying atau harga diri rendah. Selain itu, (teori efek disinhibisi online (Suler, 2004) menjelaskan bahwa anonimitas dan jarak psikologis dalam komunikasi digital juga mendorong perilaku verbal yang lebih agresif karena pengguna merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya (Paulin & Boon, 2021).

3.2.2 Peran Keluarga sebagai Mediator dalam penggunaan Media Sosial

Keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk respons remaja terhadap penggunaan media sosial, baik sebagai faktor mediasi maupun moderasi. Studi oleh Padilla-Walker et al. (2020) menunjukkan bahwa gaya pengawasan media yang aktif dan mendukung dari orang tua berkontribusi untuk meningkatkan keterbukaan remaja dan memperkuat perilaku prososial. Artinya, keterlibatan keluarga dalam kegiatan digital tidak hanya mencegah dampak negatif tetapi juga dapat mendorong remaja untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan konstruktif. Dalam konteks ini, struktur komunikasi yang terbuka dan dua arah antara orang tua dan anak merupakan elemen penting dalam membentuk pengalaman digital yang sehat dan reflektif.

Penelitian Sitnik-Warchulska et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kohesi keluarga, terutama pada keluarga dengan lebih dari satu anak, dikaitkan dengan penurunan masalah perilaku eksternal seperti agresivitas. Ketika remaja merasa terhubung secara emosional dengan keluarga mereka, mereka cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih tinggi terhadap tekanan sosial dari media digital. Di sisi lain, tidak adanya pengawasan atau komunikasi satu arah yang otoriter berpotensi melemahkan fungsi perlindungan keluarga. Dalam literatur lain, Mesch (2009) menekankan bahwa kontrol orang tua atas aktivitas online remaja hanya efektif jika disertai dengan kedekatan emosional. Keterlibatan berdasarkan kepercayaan, bukan sekadar larangan, akan menghasilkan dampak yang lebih positif dan langgeng dalam jangka panjang.

Di sisi lain, keluarga juga dapat berfungsi sebagai moderator terhadap efek destruktif media sosial, terutama dalam situasi yang melibatkan pengucilan sosial atau bullying online. Studi Timeo et al. (2020) menunjukkan bahwa ketika remaja mengalami penolakan atau

tekanan psikologis akibat media sosial, mereka yang memiliki hubungan hangat dengan orang tuanya cenderung pulih lebih cepat dan tidak berlama-lama dalam emosi negatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Coyne et al. (2014) , yang menyatakan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga bertindak sebagai pelindung psikologis terhadap efek agresi digital. Oleh karena itu, intervensi berbasis keluarga yang mendorong komunikasi empatik dan partisipatif perlu dikedepankan sebagai pendekatan utama untuk memitigasi dampak negatif media sosial terhadap remaja.

3.2.3 Pengaruh faktor keluarga terhadap perilaku sosial dan Agresivitas remaja

Dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga terbukti menjadi fondasi penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja. Studi oleh Sitnik-Warchulska et al. (2025) menegaskan bahwa tingkat kohesi dalam keluarga berkorelasi langsung dengan penurunan perilaku bermasalah pada anak-anak, termasuk perilaku agresif. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orang tua dan saudara kandung cenderung menunjukkan empati, suka membantu, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Taylor et al. (2011), yang menyatakan bahwa remaja yang merasa diterima dan dihargai dalam keluarganya lebih terbuka terhadap perspektif orang lain dan memiliki regulasi emosional yang lebih sehat, dua hal yang berperan penting dalam prososialitas.

Sebaliknya, tidak adanya dukungan emosional atau komunikasi tertutup dalam keluarga sering menyebabkan remaja mencari pengakuan dan validasi dari luar, termasuk melalui media sosial, yang dalam kondisi tertentu memicu agresi. Padilla-Walker et al. (2020) menemukan bahwa pemantauan suportif dari orang tua berbanding lurus dengan peningkatan perilaku prososial remaja. Faktor komunikasi keluarga menjadi jembatan dalam menanamkan norma dan nilai dalam penggunaan media digital. Dalam penelitian oleh John & Bates (2024), keluarga yang terlibat aktif dalam pembelajaran sosial-emosional anak melalui media menunjukkan hasil yang lebih positif daripada keluarga pasif atau permisif. Oleh karena itu, hubungan keluarga yang responsif dan terbuka tidak hanya membentuk pola komunikasi yang sehat tetapi juga menciptakan lingkungan psikologis yang aman bagi remaja dalam menavigasi tantangan media sosial.

a. Pengawasan Digital dan Literasi Media

Pengawasan digital yang efektif dan peningkatan literasi media keluarga telah terbukti mengurangi paparan remaja terhadap konten berbahaya dan meningkatkan kemampuan

remaja untuk mengelola interaksi online mereka. Berdasarkan teori literasi media digital dan bukti empiris dari Cricenti et al. (2025), peningkatan kompetensi keluarga di media online dapat menurunkan tingkat agresivitas sekaligus memperkuat perilaku prososial remaja. Hal ini sejalan dengan fenomena bahwa keluarga yang aktif membimbing dan memantau aktivitas online anak-anaknya dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sosial yang positif.

b. Peran Media Sosial dan Konteks Keluarga

Sementara media sosial berpotensi menimbulkan risiko, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketika ada lingkungan keluarga yang mendukung, efektivitas media sosial dalam mempromosikan perilaku prososial dapat meningkat. Sebaliknya, risiko agresivitas dapat diminimalkan. Teori keterjangkauan teknologi menyatakan bahwa karakteristik media sosial dapat diarahkan secara positif, tergantung pada pengaturan dan pengawasan yang diterapkan keluarga.

3.2.4 Strategi dan efektifitas Intervensi Keluarga dalam Membentuk Prilaku Prososial remaja

Temuan penelitian ini menekankan perlunya penguatan literasi digital dalam konteks keluarga. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis orang tua dalam mengoperasikan media, tetapi juga mencakup pemahaman tentang cara kerja algoritma media sosial, dinamika interaksi online, dan dampaknya terhadap psikologi remaja. Dalam konteks ini, program pelatihan pengasuhan digital yang menekankan pengawasan berbasis empati dan komunikasi terbuka menjadi sangat relevan. Studi Lee et al. (2020) menunjukkan bahwa ketidakamanan akibat pengucilan sosial di media digital dapat ditekan melalui kehadiran tokoh keluarga yang responsif. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan keluarga yang sadar teknologi bukan hanya pelindung pasif tetapi aktor aktif dalam membentuk kebiasaan digital anak.

Kebijakan publik di bidang pendidikan dan kesehatan mental remaja harus mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga. Intervensi seperti "pelatihan mediasi orang tua" dan integrasi kurikulum literasi digital dalam pendidikan keluarga telah diusulkan oleh Livingstone et al. (2014) sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan ketahanan digital anak. Selain itu, program kolaboratif antara sekolah, komunitas, dan lembaga layanan sosial dapat memperkuat kapasitas orang tua untuk menavigasi perubahan cepat di dunia digital. Seperti yang disampaikan dalam studi John & Bates (2024), keluarga tidak hanya menjadi bagian dari solusi, melainkan titik sentral dalam strategi pencegahan dan intervensi

social-emosional berbasis media. Dengan begitu, potensi media sosial sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai prososial dapat dimaksimalkan sekaligus mengurangi risiko dampak negatif dari penggunaannya.

Keterbatasan bukti penelitian yang disertakan yakni dalam hal ukuran sampel, cakupan geografis, dan variasi metode. Misalnya, studi dengan desain eksperimental cenderung menggunakan populasi terbatas (seperti pelajar di wilayah tertentu). Sebaliknya, studi yang lebih luas secara geografis menggunakan metode survei yang tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal. Selain itu, tidak semua penelitian menggunakan instrumen pengukuran yang setara, sehingga membatasi kemungkinan generalisasi statistik.

Studi ini menawarkan pendekatan baru dalam memahami peran keluarga sebagai mediator utama dalam memoderasi pengaruh media sosial terhadap perilaku sosial remaja di Indonesia. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat umum dan terbatas pada aspek psikologis, penelitian ini menyoroti secara khusus faktor-faktor keluarga seperti literasi digital orang tua, kohesi keluarga, dan komunikasi dua arah sebagai variabel penentu utama yang belum banyak dibahas dalam konteks lokal. Keterbatasan proses review dalam penelitian ini adalah bahwa proses review literatur tidak mencakup semua database yang tersedia secara global, seperti *PsycINFO* atau *ERIC*, sehingga beberapa artikel yang relevan mungkin terlewatkan. Selain itu, uji meta-analitik tidak dilakukan karena keterbatasan data kuantitatif yang dapat dibandingkan langsung antar penelitian. Penilaian risiko bias juga dilakukan secara naratif daripada dengan pendekatan kuantitatif terstruktur seperti *GRADE*, sehingga membuka kemungkinan interpretatif.

Penelitian ini memperkaya teori pengasuhan dan perilaku prososial dengan mengintegrasikan konsep literasi digital sebagai variabel penting dalam dinamika keluarga masa kini. Secara khusus, temuan ini mendukung model interaksi sosial yang menekankan peran keluarga sebagai sistem adaptif yang mampu mengelola pengaruh media sosial melalui komunikasi terbuka dan regulasi emosi berbasis empati. Hal ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner yang melihat keluarga sebagai *microsystem* utama dalam perkembangan remaja, dengan perluasan baru berupa interaksi digital sebagai konteks pengaruh yang signifikan. Selain itu, penelitian ini menambah perspektif pada teori social learning dengan menegaskan bahwa keluarga tidak hanya sebagai model perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator lingkungan digital yang sehat untuk pembelajaran perilaku prososial.

- a. Model ekologi *Bronfenbrenner* menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang memengaruhi perkembangan remaja, yang dalam konteks digital saat ini perlu diperluas untuk memasukkan interaksi digital sebagai konteks pengaruh yang signifikan

(Bronfenbrenner, 1979).

- b. Teori *social learning* Bandura (1977) menegaskan peran keluarga tidak hanya sebagai model perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator lingkungan digital yang sehat untuk pembelajaran perilaku prososial.
- c. Penelitian Livingstone & Helsper (2008) menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengawasan dalam keluarga untuk mengelola pengaruh media sosial.
- d. Studi Padilla-Walker et al. (2012) dan Nesi & Prinstein (2015) mendukung pentingnya regulasi emosi berbasis empati dan interaksi sosial dalam keluarga sebagai pelindung psikologis remaja di era digital.

Implikasi praktis dari temuan ini harus menyeimbangkan antara aspek pencegahan dan promosi perilaku prososial. Strategi pencegahan dilakukan melalui peningkatan pengawasan dan komunikasi terbuka guna mengurangi risiko perilaku agresif maupun paparan konten negatif di media sosial. Namun, aspek promosi perlu mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan menguatkan norma sosial positif, pengembangan empati, dan pembelajaran perilaku prososial melalui contoh dan dukungan emosional yang konsisten dari keluarga. Media sosial, dengan pengelolaan yang tepat, dapat menjadi sarana efektif untuk mempromosikan nilai-nilai prososial seperti berbagi konten positif, partisipasi dalam kegiatan sosial daring, serta dukungan terhadap nilai moral yang memperkuat karakter remaja. Dengan demikian, intervensi berbasis keluarga harus dirancang untuk mengurangi risiko sekaligus memanfaatkan potensi media sosial sebagai media edukasi dan promosi perilaku prososial yang aktif dan konstruktif.

Efektivitas intervensi berbasis keluarga terbukti lebih optimal bila dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan penguatan literasi digital, sehingga keluarga dapat menjadi agen perubahan positif dalam kehidupan digital remaja. Pendekatan ini juga mempertegas pentingnya kolaborasi lintas sektor, termasuk sekolah dan komunitas, untuk mendukung kapasitas keluarga dalam menghadapi tantangan perkembangan remaja di era digital.

Dengan demikian, studi ini mengisi kekosongan literatur mengenai konteks keluarga dalam dinamika media sosial di Indonesia sekaligus memberikan dasar empiris kuat untuk pengembangan kebijakan pendidikan dan intervensi sosial yang lebih efektif dan holistik.

IV. Simpulan dan Saran

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi peran keluarga dalam mendukung perilaku prososial remaja, (2) menganalisis pengaruh negatif media sosial terhadap

agresivitas remaja, (3) menelaah faktor-faktor keluarga yang memediasi dampak media sosial, serta (4) merumuskan strategi intervensi berbasis keluarga dalam menghadapi tantangan media digital.

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh ganda terhadap perilaku sosial remaja, baik dalam meningkatkan kecenderungan prososial maupun memicu perilaku agresif. Temuan mayor menunjukkan bahwa dukungan emosional keluarga merupakan faktor yang paling konsisten berperan dalam meningkatkan empati dan mengurangi agresivitas, diikuti oleh komunikasi dua arah yang terbuka. Temuan minor meliputi peran kohesi keluarga dan literasi digital orang tua, yang meskipun penting, memiliki variasi efektivitas tergantung konteks sosial dan budaya.

Keluarga berfungsi tidak hanya sebagai pengawas eksternal, tetapi juga sebagai mediator aktif yang membentuk pola interaksi remaja dan respons emosional terhadap pengalaman digital mereka. Ketika keluarga terlibat secara aktif dan responsif, remaja cenderung menunjukkan regulasi emosi yang lebih baik dan dapat menggunakan media sosial secara reflektif dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, penguatan peran keluarga harus menjadi prioritas dalam strategi intervensi sosial dan kebijakan publik. Saran implementatif meliputi: (1) pemerintah daerah dan pusat melalui Kementerian Sosial dan Dinas terkait memberikan program edukasi literasi digital bagi orang tua; (2) sekolah dan lembaga pendidikan melaksanakan pelatihan pola asuh berbasis empati bagi wali murid; serta (3) organisasi masyarakat membangun ekosistem komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja.

Limitasi penelitian ini mencakup keterbatasan jumlah studi primer yang dianalisis pada konteks budaya tertentu, serta perbedaan definisi operasional “perilaku prososial” dan “agresivitas” pada beberapa literatur yang digunakan. Selain itu, penggunaan kata kunci yang belum konsisten dan lengkap, seperti belum adanya kata kunci ‘keluarga’, ‘agresi’ atau ‘perilaku prososial’ untuk setiap basis datanya, sehingga memungkinkan potensi bias dalam pencarian literatur.

Arah penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada populasi remaja di berbagai wilayah dengan latar belakang budaya yang beragam, menguji efektivitas intervensi literasi digital berbasis keluarga secara eksperimental, serta mengeksplorasi peran faktor psikologis seperti regulasi emosi dan kelekatan dalam memediasi pengaruh media sosial.

Daftar Pustaka

- Anderson, C. A., & Bushman, B. J. (2018). Media violence and the General Aggression Model. *Journal of Social Issues*, 74(2), 386–413. <https://doi.org/10.1111/josi.12275>
- Backman, H., Lahti, K., Laajasalo, T., Kaakinen, M., & Aronen, E. T. (2024). Positive parenting and adolescent prosocial behaviour: A mediation analysis with representative data. *International Journal of Adolescence and Youth*, 29(1), Article 2374426. <https://doi.org/10.1080/02673843.2024.2374426>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall
- Bowlby, J. (1988). A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Psychology Press
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Cao, S., Dong, C., & Li, H. (2021). Digital parenting during the COVID-19 lockdowns: how Chinese parents viewed and mediated young children's digital use. *Early Child Development and Care*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/03004430.2021.2016732>
- Alon-Tirosh, M., & Meir, N. (2023). Use of social network sites among adolescents with autism spectrum disorder: a qualitative study. *Frontiers in Psychology*, 14(July), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1192475>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Çelik, A., Yaman, H., Turan, S., Kara, A., Kara, F., Zhu, B., Qu, X., Tao, Y., Zhu, Z., Dhokia, V., Nassehi, A., Newman, S. T., Zheng, L., Neville, A., Gledhill, A., Johnston, D., Zhang, H., Xu, J. J., Wang, G., ... Dutta, D. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Chávez, D. V., Palacios, D., Laninga-Wijnen, L., Salmivalli, C., Garandeau, C. F., Berger, C.,

- & Luengo Kanacri, B. P. (2025). Do Adolescents Adopt the Prosocial Behaviors of the Classmates They Like? A Social Network Analysis on Prosocial Contagion. *Journal of Youth and Adolescence*, 54(1), 17–31. <https://doi.org/10.1007/s10964-024-02037-z>
- Coyne, S. M., Padilla-Walker, L. M., Fraser, A. M., Fellows, K., & Day, R. D. (2014). “Media Time = Family Time”: Positive Media Use in Families With Adolescents. *Journal of Adolescent Research*, 29(5), 663–688. <https://doi.org/10.1177/0743558414538316>
- Cricenti, C., Lausi, G., Barchielli, B., Mari, E., Burrai, J., Giannini, A. M., & Quaglieri, A. (2025). “E-Motional Navigators”: Italian Adaptation and Validation of the Socio-Emotional e-Competencies Questionnaire (e-COM). *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2025(1). <https://doi.org/10.1155/hbe2/9976238>
- Dou, Y., & Zhang, M. (2024). Longitudinal reciprocal relationship between media violence exposure and aggression among junior high school students in China: a cross-lagged analysis. *Frontiers in Psychology*, 15(January), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1441738>
- Fajar, D. P. (2020). Melacak Penyebab Agresivitas Verbal Di Media Sosial Berdasarkan Perspektif Kajian Communibiology. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(2), 191. <https://doi.org/10.38043/jids.v4i2.2370>
- Festinger Leon. (1954). A Theory Of Social Comparison Processes. In *Human Relations* (Vol. 7, pp. 117–140).
- Griffiths, M. D., & Kuss, D. J. (2017). Adolescent social media addiction (revisited). *Education and Health*, 35(3), 49–52.
- Han, L., Xiao, M., Jou, M., Hu, L., Sun, R., & Zhou, Z. (2020). The long-term effect of media violence exposure on aggression of youngsters. *Computers in Human Behavior*, 106(December 2019), 106257. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106257>
- John, A., & Bates, S. (2024). Barriers and facilitators: The contrasting roles of media and technology in social-emotional learning. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3(August 2023), 100022. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100022>
- Kim, S., Garthe, R., Hsieh, W. J., & Hong, J. S. (2024). Problematic Social Media Use and Conflict, Social Stress, and Cyber-Victimization Among Early Adolescents. *Child and Adolescent Social Work Journal*, 41(2), 223–233. <https://doi.org/10.1007/s10560-022-09629-1>

00857-1

- Leung, P. W. S., Li, S. X., Holroyd, E. A., Tsang, C. S. O., & Wong, W. C. W. (2023). Online social media poses opportunities and risks in autistic youth: implications for services from a qualitative study. *Frontiers in Psychiatry*, 14(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2023.959846>
- Li, Q., & Li, N. (2024). Social Media and Adolescents' Prosocial Behavior: Evidence of the Interaction Between Short Videos and Social Value Orientation. *Psychology Research and Behavior Management*, 17(September), 3267–3281. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S469641>
- Lin, S., Longobardi, C., Gastaldi, F. G. M., & Fabris, M. A. (2024). Social Media Addiction and Aggressive Behaviors in Early Adolescents: The Mediating Role of Nighttime Social Media Use and Sleep Quality. *Journal of Early Adolescence*, 44(1), 41–58. <https://doi.org/10.1177/02724316231160142>
- López-Mora, C., Carlo, G., López, I. H., González-Blázquez, F. J., & Gasch, E. O. (2024). Relationships between experiences of humiliation on social networks, problematic phone use, and aggressive and altruistic behaviors in young adults. *Frontiers in Psychology*, 15(June), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1368336>
- Padilla-Walker, L. M., Stockdale, L. A., Son, D., Coyne, S. M., & Stinnett, S. C. (2020). Associations between parental media monitoring style, information management, and prosocial and aggressive behaviors. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 180–200. <https://doi.org/10.1177/0265407519859653>
- Palermi, A. L., Bartolo, M. G., Musso, P., Servidio, R., & Costabile, A. (2022). Self-Esteem and Adolescent Bullying/Cyberbullying and Victimization/ Cybervictimization Behaviours: A Person-Oriented Approach. *Europe's Journal of Psychology*, 18(3), 249–261. <https://doi.org/10.5964/ejop.5379>
- Pastor, Y., Pérez-Torres, V., Thomas-Currás, H., Lobato-Rincón, L. L., López-Sáez, M. Á., & García, A. (2024). A study of the influence of altruism, social responsibility, reciprocity, and the subjective norm on online prosocial behavior in adolescence. *Computers in Human Behavior*, 154(January). <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108156>
- Paulin, M., & Boon, S. D. (2021). Revenge via social media and relationship contexts:

Prevalence and measurement. *Journal of Social and Personal Relationships*, 38(12), 3692–3712. <https://doi.org/10.1177/02654075211045316>

Santoso, T. R., Azzahra, A., & Rahmasari, F. A. (2024). *Pengaruh Unsur Kekerasan Dalam Video Game Terhadap Perilaku Agresi Oleh Kalangan Muda Pengaruh Unsur Kekerasan Dalam Video Game Terhadap Perilaku Agresi Oleh Kalangan Muda*. Program Studi Psikologi , Fakultas Psikologi , Universitas Sebelas Maret , Surakart. June, 0–20. <https://doi.org/10.30595/SOCIALpsychologyII.v16i2.3361>

Shodiq, S. F., Syamsudin, S., Dahliyana, A., Kurniawaty, I., & Faiz, A. (2024). Social Media Use and Online Prosocial Behaviour among High School Students: The Role of Moral Identity, Empathy, and Social Self-Efficacy. *Integration of Education*, 28(3), 454–468. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.116.028.202403.454-468>

Sitnik-Warchulska, K., Izydorczyk, B., Markevych, I., Baumbach, C., Mysak, Y., Buczyłowska, D., Szwed, M., & Lipowska, M. (2025). Family Cohesion and Behavioural Problems in Young Adolescents: Mediating Effects of Neighbourhood Cohesion and Moderating Roles of Individual and Family Structure Factors. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 35(2). <https://doi.org/10.1002/casp.70071>

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology and Behavior*, 7(3), 321–326. <https://doi.org/10.1089/1094931041291295>

Thorell, L. B., Burén, J., Ström Wiman, J., Sandberg, D., & Nutley, S. B. (2024). Longitudinal associations between digital media use and ADHD symptoms in children and adolescents: a systematic literature review. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 33(8), 2503–2526. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02130-3>

Timeo, S., Riva, P., & Paladino, M. P. (2020). Being liked or not being liked: A study on social-media exclusion in a preadolescent population. *Journal of Adolescence*, 80(April), 173–181. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.02.010>